

## Analisis Perilaku *Tabarruj* dalam Perspektif Syariat Islam dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Mahasiswi Di Kota Banda Aceh

Musradinur<sup>1\*</sup>, Shofiya Aqilla<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Indonesia

\*Corresponding Author: [musradinur@ar-raniry.ac.id](mailto:musradinur@ar-raniry.ac.id)

DOI: 10.61693/elwasathy.vol41.2026.99-112



Copyright © 2026 penulis

Diajukan: 10/05/2026

Diterima: 16/06/2026

Diterbitkan: 16/06/2026

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan maraknya media sosial telah membawa perubahan yang signifikan dalam industri fashion mahasiswi, kampus sebagai wadah memperoleh ilmu pengetahuan kini sudah menjadi tempat umum yang menyebabkan lahir dan berkembangnya perilaku *tabarruj*. Tersebar nya perilaku *tabarruj* di lingkungan Mahasiswi Perguruan Tinggi di Kota Banda Aceh, sangat berpengaruh pada nilai syari'at Islam. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjek terhadap fenomena *tabarruj* di lingkungan perguruan tinggi di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi di kota Banda Aceh memahami secara beragam dan komprehensif terkait konsep *tabarruj* yang berkembang saat ini, para responden memahami bahwa *tabarruj* tidak sejalan dengan penerapan syariat Islam. Bentuk-bentuk *tabarruj* yang terjadi diantaranya meliputi dua aspek yaitu pakaian (penggunaan pakaian yang ketat, rok dengan belahan, serta gaya berpakaian yang mengikuti tren mode, selain itu, penggunaan hijab berbahan tipis yang cenderung transparan) dan aspek berhias diri (penggunaan make up yang berlebihan, pemerah pipi (*blush on*) yang terlalu tebal, perona mata (*eyeshadow*) dengan warna mencolok, lipstick yang terlalu terang dan parfum yang berlebihan). Dampaknya terhadap kepribadian mahasiswi yaitu terutama dalam membentuk konsep diri yang tidak stabil, melemahkan kontrol diri, serta mengalihkan fokus dari tujuan akademik.

**Kata Kunci:** *Tabarruj*; Syariat Islam; Kepribadian

### ABSTRACT

The development of digital technology and the rise of social media have brought significant changes in the fashion industry of female students, campuses as a place to gain knowledge have now become public places that have led to the birth and development of *tabarruj* behavior. The spread of *tabarruj* behavior in the environment of female students at universities in Banda Aceh City has greatly influenced the values of Islamic law. This study uses a qualitative approach with a

*descriptive method. The type of research used in this study is field research. In this study, researchers used a qualitative approach to phenomenological studies that aim to understand the subject's experience of the tabarruj phenomenon in the university environment in Banda Aceh City. The results of the study show that female students in Banda Aceh City understand diversely and comprehensively regarding the concept of tabarruj that is currently developing, respondents understand that tabarruj is not in line with the implementation of Islamic law. The forms of tabarruj that occur include two aspects, namely clothing (wearing tight clothes, skirts with slits, and clothing styles that follow fashion trends, in addition, the use of thin hijabs that tend to be transparent) and aspects of self-adornment (excessive use of make-up, blush that is too thick, eyeshadow with striking colors, lipstick that is too bright and excessive perfume). The impact on the personality of female students is mainly in forming an unstable self-concept, weakening self-control, and diverting focus from academic goals.*

**Keyword:** *Tabarruj; Islamic Sharia; Personality*

---

## PENDAHULUAN

Idealnya penampilan dan perilaku dalam norma Islam dibentuk dengan mengedepankan prinsip *i'tidal* yaitu kesederhanaan, moderasi, dan seimbang. Indahnya Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan mengajarkan kita cara berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan syari'at Islam. Seperti seorang wanita yang naluriannya diperbolehkan berhias diri dengan ber-*make up*. *Make up* merupakan simbol kecantikan yang merupakan salah satu poin penting untuk membangun penampilan *feminim* (Crisniani, 2023). Namun kebolehan ini memiliki batasan yang ketat, yaitu larangan untuk menampilkan secara berlebihan atau disebut dengan istilah *tabarruj*.

Terlebih di tengah perkembangan teknologi digital dan maraknya media sosial telah membawa perubahan yang signifikan dalam industri *fashion* muslimah, terutama generasi muda atau sering disebut generasi Z (Zahara, 2026). *Fashion* muslimah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban religius, melainkan telah bergeser menjadi bagian dari gaya hidup, tren estetika, serta ekspresi identitas diri.

Fenomena *tabarruj* yang berkembang saat ini, sudah tidak sulit untuk kita temukan. Bahkan area kampus sebagai wadah memperoleh ilmu pengetahuan dan ilmu agama kini sudah menjadi tempat umum yang menyebabkan lahir dan berkembangnya perilaku *tabarruj*. Kampus merupakan tempat pendidikan yang

---

---

menjadi wadah interaksi bagi dosen dan mahasiswa. Di lingkungan ini tentu saja tidak berkemungkinan tidak terjadinya interaksi antar lawan jenis. Maka dari itu, sangat penting bagi kita dalam menjaga penampilan, tutur bahasa dalam berkata, tingkah laku, dan kesopanan. Sehingga apabila terjadinya interaksi di kampus antara laki-laki dan perempuan masih dalam batas yang wajar, sehingga menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar dan tidak terjadinya kesalah pahaman yang dapat memicu pada fitnah.

Tersebarnya perilaku *tabarruj* di lingkungan Mahasiswi Perguruan Tinggi di Provinsi Aceh khususnya di Kota Banda Aceh, sangat berpengaruh pada nilai syari'at dan budaya kita sebagai calon seorang pendidik dan pemimpin masa depan di bumi syariat Islam. Sebagai calon pendidik, mahasiswi diharapkan memiliki pemahaman dan penanaman nilai-nilai Islam, baik dalam hal berperilaku dan berpenampilan. Namun, realita yang kita temukan di lapangan menunjukkan adanya variasi dalam cara mereka berbusana dan berhias diri dengan norma yang sudah ditentukan dalam konteks syari'at Islam. Apabila realita ini tidak mendapatkan perhatian dan kajian yang serius, maka dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya kredibilitas mahasiswi di Kota Banda Aceh sebagai calon pendidik dan pemimpin di masa depan, sekaligus memperkuat pengaruh budaya visual konsumtif yang tidak selaras dengan prinsip kesederhanaan (*i'tidal*) dalam Islam.

Berdasarkan pengamatan di lingkungan perguruan tinggi di Kota Banda Aceh, masih banyak ditemukan mahasiswi yang berpenampilan berlebihan (*tabarruj*). Beberapa bentuk yang ditemukan seperti berdandan (*make up*) berlebihan yaitu menggunakan pemerah pipi (*blush on*) yang terang, perona mata (*eye shadow*) yang bewarna warni, warna lipstik yang mencolok, celak pada alis mata yang cetar, serta penggunaan *eye liner* dan maskara pada mata. Selain itu juga ditemukan penggunaan parfum yang berlebihan, serta penenaan mode baju pakaian kekinian yaitu memakai pakaian yang ketat, pendek, jilbab yang nerawang/transparan, rok belahan bagian belakang, serta penggunaan kutek pada kuku. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswi terhadap konsep *tabarruj* dalam kaitannya dengan syariat Islam yang diterapkan di

kota Banda Aceh; dan mengkaji dampaknya terhadap kepribadian mahasiswi di kota banda aceh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjek terhadap fenomena *tabarruj* di lingkungan perguruan tinggi di Kota Banda Aceh yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggali makna, pengalaman, serta interpretasi responden terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik berpakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2018).

Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan pencermatan dokumen. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling sebanyak 20 orang mahasiswi, 10 mahasiswi dari Universitas Negeri Ar-Raniry dan 10 mahasiswi dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Setelah penelitian dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan semua data untuk dianalisis, dimulai dengan mereduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemahaman Mahasiswi tentang *Tabarruj* dalam Perpektif Syariat Islam**

*Tabarruj* Dalam kajian tafsir semantik Al-Qur'an dimaknai sebagai tindakan menampakkan kecantikan dan perhiasan secara mencolok di ruang publik, sehingga melampaui batas kesederhanaan yang dianjurkan Islam (Nurpadjarillah, 2025). Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan *tabarruj* sebagai perilaku menampakkan perhiasan atau bagian tubuh yang seharusnya ditutupi, dengan maksud menarik perhatian lawan jenis (Shihab, 2012). Kemudian Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menafsirkan *tabarruj* sebagai perilaku yang menunjukkan kelemahan iman dan moralitas, serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang merusak. Selain itu, ia juga menekankan bahwa *tabarruj* dapat menyebabkan kerusakan sosial, merendahkan martabat perempuan, dan mengurangi keberkahan

---

Allah dalam kehidupan manusia (Murni, 2024).

Syeikh al-Maududy memberikan pengertian *tabarruj* dengan rincian sangat detail, ia membagi *tabarruj* dalam tiga pengertian, yaitu:

- a. Menampakkan keelokan wajah dan bagian-bagian tubuh yang membangkitkan birahi di hadapan kaum laki-laki yang bukan mahramnya.
- b. Memamerkan pakaian dan perhiasan yang indah di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya.
- c. Memamerkan diri dan jalan belenggak-lenggok di hadapan kaum laki-laki yang bukan mahramnya (Holis, 2020).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *tabarruj* merupakan perilaku menampakkan sesuatu dari diri perempuan yang pada dasarnya diwajibkan untuk dijaga dan ditutup, baik melalui cara berpakaian, berhias, maupun bertingkah laku di hadapan publik. Dalam perspektif Islam dapat kita pahami bahwa, *tabarruj* merupakan kebiasaan yang telah dikenal sejak masa jahiliyyah dan kemudian dilarang karena berpotensi menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram serta menimbulkan dampak negatif bagi kehormatan perempuan dan kehidupan sosial. Qatadah menjelaskan bahwa *tabarruj* adalah perilaku berjalan dengan gemerlapan, maksudnya adalah jika kalian hendak keluar dari rumah. Wanita-wanita *Jahiliyah* biasanya berjalan dengan penuh hiasan yang mencolok, sehingga Allah tidak membenarkan istri-istri Nabi Saw untuk berperilaku demikian (Amir, 2024).

Al-Qurtubi juga menjelaskan di dalam tafsirnya mengenai *asbab an-nuzul* dari ayat diatas, yang mana *tabarruj* yang terjadi di zaman Nabi Nuh As. dan Nabi Ibrahim As. tafsir ini menceritakan bahwa pakian yang dikenakan kaum perempuan jahiliyyah awal untuk keluar rumah, seperti jaket dan mantel itu terbuat dari mutiara yang sisi kiri dan kanannya polos (tidak terjahit dan menyatu semuanya), sedangkan pakaian yang dipakai sehari-hari biasanya terbuat dari kain yang sangat tipis, sehingga tubuh mereka terlihat dengan jelas meskipun mereka mengenakan pakaian (Al-Qurthubi, 2006).

Para ulama klasik seperti Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir menganggap *tabarruj* sebagai praktik jahiliyyah yang melanggar nilai *haya'* (rasa malu) dan hijab, serta memperingatkan bahayanya melalui tafsir dan hadits, termasuk sabda Nabi Saw.:

“Perempuan yang berpakaian tetapi telanjang tidak akan masuk surga.” (HR. Muslim). Sementara itu, ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* melihat *tabarruj* secara lebih luas, tidak hanya terkait penampilan fisik, tetapi juga sikap dan konteks sosial. Ia menekankan bahwa larangan *tabarruj* bertujuan untuk menjaga martabat dan integritas moral perempuan, bukan sekedar pembatasan pada aspek pakaian semata (Al-Hammam, 2025).

Berdasarkan QS. Al-Ahzab ayat 33 dan penafsiran para ulama di atas dapat dipahami bahwa *tabarruj* bertentangan dengan nilai kesopanan, rasa malu, dan prinsip penjagaan diri yang diajarkan Islam. Larangan *tabarruj* bertujuan untuk menjaga kesopanan, kehormatan, dan martabat perempuan serta melindungi kehidupan sosial dari dampak moral yang negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan yang beragam dan komprehensif terhadap *tabarruj* yang berkembang saat ini. Mahasiswa tidak hanya memaknai *tabarruj* dalam aspek pakaian seperti kelonggaran pakaian, ketebalan bahan dan kesesuaian dengan prinsip syariat Islam namun juga pada aspek berhias diri seperti penggunaan *make up* yang berlebihan, pemerah pipi (*blush on*) yang terlalu tebal, perona mata (*eyeshadow*) dengan warna mencolok, lipstick yang terlalu terang dan parfum yang berlebihan. Sebagian responden menilai bahwa *tabarruj* tidak sejalan dengan penerapan syariat Islam di kota Banda Aceh, namun sebagian lainnya menilai bahwa karena perkembangan *tren fashion* dan *social media* yang semakin maju sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam pergaulan.

## 2. Bentuk Perilaku *Tabarruj* Mahasiswa di Kota Banda Aceh

Penting bagi kaum wanita muslimah memahami bentuk-bentuk *tabarruj*, agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang murkai oleh Allah SWT. adapun bentuk-bentuk *tabarruj* adalah sebagai berikut:

- a. Memakai jilbab tapi tidak menutupi seluruh badan (dada). Bentuk *tabarruj* pertama yang sering dan banyak dilakukan oleh wanita-wanita muslimah adalah berjilbab tapi tidak menutupi seluruh badan.

- 
- b. Berpakaian tapi telanjang (pakaian yang tidak menutup aurat). Yaitu berpakaian tapi pakaiannya tidak menutup tubuh (aurat) dengan sempurna sesuai dengan perintah syari'at (Aizid, 2018).
  - c. Seorang wanita yang menampakkan perhiasan yang seharusnya tertutup, seperti menampakkan pakaian atau perhiasan yang ada dalam kerudung.
  - d. Seorang wanita yang sengaja melenggak-lenggokkan gaya berjalannya di depan lelaki lain.
  - e. Seorang wanita yang sengaja memukulkan kedua kakinya agar terdengar suara dentingan perhiasan yang ada di pergelangan kaki. Sifat wanita seperti ini bisa memikat syahwat lelaki yang melihatnya.
  - f. *Tabarruj* bisa dilakukan dengan sengaja melembutkan dan memerdukan suara saat berbicara di depan orang lain.
  - g. *Tabarruj* bisa terjadi dengan bercampur baurnya seorang wanita dengan laki-laki atau menyentuh bagian tubuh laki-laki dengan cara berjabat tangan atau berdesak-desakan di dalam mobil, kereta atau di jalan yang sempit.
  - h. Berpakaian tapi telanjang. Berpakaian, namun pakaian yang dikenakannya ketat, yang justru menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya sehingga dapat mengundang syahwat. Hal ini disebut dengan *jilboobs*, berjilbab namun memakai pakaian ketat dan terlihat lekuk-lekuk tubuhnya. Rasulullah mengancam wanita yang berpakaian seperti ini tidak akan masuk surga dan tidak diperdulikan oleh beliau (El-Syafa, 2017).
  - i. Memakai parfum yang mencolok. Selanjutnya, jika keluar rumah, seorang istri hendaknya tidak memakai parfum atau minyak wangi yang oramanya dapat menimbulkan syahwat lelaki lain. Jadi, hendaknya ia memakai parfum yang baunya sederhana saja. Karena itu, jika seorang istri hendak keluar rumah-tentu dengan mendapatkan izin suami-maka hendaklah ia berpenampilan sederhana dan memakai parfum yang soft (yang lembut), yang tidak menimbulkan aroma yang menggoda bagi lelaki lain. Sebab jika berlebihan dalam menggunakan parfum, maka dikhawatirkan justru akan menimbulkan fitnah. Imam al-Maududi berkata, "Wangi-wangian adalah perantara dari jiwa jahat kepada jiwa jahat lainnya, bahkan ia merupakan

perantara yang sangat lembut yang pada umumnya kurang diperhatikan oleh norma-norma umum. Akan tetapi sikap malu dalam Islam dapat merasakan bahwa perantara yang sangat lembut ini merupakan salah satu faktor penyebab kesesatan. Karena itulah, tidak dibolehkan bagi wanita untuk berlalu lalang di jalanan atau duduk pada satu majelis dengan memakai parfum (wangi-wangian), karena sekalipun menutup aurat dan kecantikannya, namun jika bau parfumannya tersebar di udara, tetap saja dapat menggerakkan perasaan (El-Syafa, 2017).

Faktor-faktor penyebab perilaku *Tabarruj*, diantaranya: Pengaruh media sosial dan budaya digital seperti Tiktok, Instagram, dll. yaitu menormalisasi gaya berhias dan berpakaian mencolok. Masih banyak lagi kaum perempuan di aplikasi Tik-Tok yang berdandan secara berlebihan dengan ditambah tambahinya pemerah pipi, kelopak mata, dan lain sebagainya agar nampak mempesona (Al-Munadi, 2023). Tekanan teman sebaya, mode, dan budaya “flexing”/pamer (kultur selebrasi kecantikan) yang mendorong perilaku pamer. Tindakan *Tabarruj* memiliki kesamaan dengan istilah yang dikenal sebagai Flexing, di mana seseorang suka memamerkan perhiasan dan pencapaian yang mereka miliki. Flexing adalah istilah yang mengarah kepada tindakan pamer yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan kekayaan dan kemewahan yang dimiliki. Fenomena Flexing semakin meluas, terutama dengan hadirnya media sosial yang berfungsi sebagai platform ideal bagi individu untuk memamerkan diri melalui barang-barang dan gaya hidup yang mewah (Baaly, 2025).

- a. Konsumerisme, industri kecantikan, dan mudahnya akses produk kecantikan (make up, styling) yang mempermudah praktik berhias berlebihan. Pembelian secara terus-menerus yang dilakukan oleh wanita dewasa awal yang memiliki perilaku konsumtif tinggi berdampak negatif terhadap individu tersebut. Hal ini diakibatkan oleh body image negatif seperti tingkat kepercayaan diri yang rendah, memiliki ketidakpuasan terhadap bagian tubuhnya, mudah terpengaruh sehingga cenderung berorientasi konsumtif. Fear of Missing Out juga menjadi faktor terjadinya perilaku konsumtif, FoMO

yang tinggi dapat membuat seseorang memiliki ketakutan melewatkan momen yang menyenangkan dan ketakutan tertinggal tren (Shabrina, 2025).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *tabarruj* ditemukan pada aspek berpakaian dan berhias wajah mahasiswi. Dari segi berpakaian, masih dijumpai penggunaan pakaian yang ketat, rok dengan belahan, serta gaya berpakaian yang mengikuti *tren mode*. Selain itu, penggunaan hijab berbahan tipis yang cenderung transparan juga menjadi temuan di lapangan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi belum sepenuhnya menyesuaikan penampilan dengan ketentuan berpakaian di lingkungan kampus yang berada di daerah yang menerapkan syariat Islam. Selanjutnya dari segi berhias wajah, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antar mahasiswi. Sebagian mahasiswi menggunakan riasan wajah yang dinilai berlebihan untuk lingkungan akademik.

Pada aspek berhias diri seperti penggunaan *make up* yang berlebihan, pemerah pipi (*blush on*) yang terlalu tebal, perona mata (*eyeshadow*) dengan warna mencolok, lipstick yang terlalu terang dan parfum yang berlebihan.

### 3. Dampak *Tabarruj* Terhadap Kepribadian Mahasiswi

Pada dasarnya implikasi merujuk kepada dua dampak, yaitu dampak positif dan negatif. Namun sejauh ini, para ulama dan hasil penelitian cenderung bahwa *tabarruj* berdampak negatif bagi individu maupun sosial masyarakat.

#### a. Dampak Spiritual dan Keagamaan

*Tabarruj* yaitu tindakan berhias diri dan menampakkan kecantikan secara berlebihan di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya, memiliki dampak yang serius terhadap kepribadian seorang wanita muslimah. Larangan ber-*tabarruj* dalam islam bertujuan agar terjaganya kehormatan dan kemuliaan wanita, sehingga terlindungi dari fitnah dan kerusakan moral. Sesuatu yang sudah Allah haramkan hukum nya, tentu saja akan memberi dampak baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu berikut ini beberapa dampak negatif *Tabarruj* terhadap kepribadian Muslimah:

- 1) Lunturnya nilai-nilai agama.
- 2) *Tabarruj* termasuk perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

- 3) *Tabarruj* termasuk dosa besar, karena perbuatan *tabarruj* merupakan sarana paling kuat terhadap perbuatan zina.
- 4) *Tabarruj* mendatangkan laknat.
- 5) *Tabarruj* termasuk dosa besar (El\_Hosniah, 2019).
- 6) Merusak akhlak
- 7) Pelaku *tabarruj* kekal di dalam neraka.
- 8) Lemah nya iman, yaitu lemah nya iman seseorang yang ber-*tabarruj* dan orang yang melihat *tabarruj* tersebut.

#### **b. Dampak Psikologis dan Personal**

- 1) Hilangnya rasa malu (*haya'*) dan kehormatan diri. Seseorang yang melakukan *tabarruj* secara perlahan dapat mengikis rasa malu seseorang, yang mana sifat malu (*haya'*) merupakan bagian dari iman dan penjaga kehormatan diri.
- 2) Seseorang yang melakukan *tabarruj* dapat mendorong rasa ingin mengeksploitasi dan komersialisasi tubuh wanita demi kepuasan nafsu atau validasi sosial, yang mana justru hal itu dapat merendahkan harga diri dan kemuliaan dirinya.
- 3) Berhias diri secara berlebihan (*tabarruj*) sering kali dibarengi dengan keinginan untuk *flexing* dan ujub, yang mana ia merasa dirinya lebih unggul dari orang lain.

#### **c. Dampak sosial dan Masyarakat**

- 1) *Tabarruj* dapat menimbulkan fitnah dan godaan bagi seseorang yang melihatnya (Rahmi, 2025).
- 2) Trend *fashion* modern bertentangan dengan prinsip kesopanan Islam. Tren ini sering kali mengabaikan nilai-nilai etika berpakaian yang diajarkan dalam Islam, sehingga menimbulkan tantangan bagi wanita muslimah dalam mengekspresikan identitas mereka (Arshad, 2024).
- 3) Merusak akhlak, budaya *tabarruj* dapat melemahkan standar moral di masyarakat yang bisa menjadi pintu menuju zina. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan agama dalam menghadapi tantangan ini (Amir, 2024).

- 4) Ketidak harmonisan rumah tangga, bagi seorang wanita yang sudah menikah kemudian ia berhias diluar rumah dan bukan ketika bersama suaminya maka hal ini akan memicu ketidakharmonisan rumah tangga (Misri, 2023).
- 5) *Tabarruj* dapat merubah cara pandang seseorang kearah yang negatif (Sedeqi, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, *tabarruj* yang terjadi di kalangan mahasiswi memiliki dampak terhadap pembentukan kepribadian, khususnya dalam aspek konsep diri dan kontrol diri. Hal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi masih menjadikan penampilan sebagai faktor utama dalam membangun rasa percaya diri. Pernyataan informan yang menyebutkan bahwa penampilan rapi dan cantik dapat meningkatkan kepercayaan diri menunjukkan bahwa citra diri dibangun melalui aspek eksternal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konsep diri mahasiswi masih sangat dipengaruhi oleh penilaian dan respons lingkungan sosial (Nurjannah, 2023).

Ketergantungan terhadap penampilan sebagai sumber kepercayaan diri berpotensi menimbulkan ketidakstabilan kepribadian. Kepercayaan diri yang dibangun dari validasi eksternal cenderung bersifat rapuh dan mudah berubah, karena sangat bergantung pada penerimaan dan penilaian orang lain. Hal ini diperkuat oleh pandangan dosen yang menyatakan bahwa *tabarruj* dapat memengaruhi cara mahasiswi membawa diri, terutama ketika individu terlalu bergantung pada penilaian sosial. Ketergantungan tersebut berdampak pada lemahnya kontrol diri dan kemandirian sikap dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perhatian berlebihan terhadap penampilan dapat mengalihkan fokus dari tujuan utama sebagai mahasiswi. Kesadaran sebagian mahasiswi bahwa terlalu fokus pada penampilan dapat menyebabkan kelalaian terhadap tanggung jawab akademik menunjukkan bahwa *tabarruj* berpotensi mengganggu prioritas dan arah pengembangan diri. Kondisi ini menandakan bahwa *tabarruj* tidak hanya berdampak pada aspek lahiriah, tetapi juga memengaruhi kedisiplinan, fokus belajar, dan kesungguhan dalam menjalani peran sebagai penuntut ilmu.

Jika dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial dan kebutuhan akan penghargaan. Pada tahap ini, individu cenderung mencari penerimaan, pengakuan, dan validasi dari lingkungan sekitar, yang diekspresikan melalui penampilan fisik. Ketergantungan pada pengakuan eksternal tersebut menghambat pencapaian aktualisasi diri, karena aktualisasi diri menuntut kemandirian, penerimaan diri, dan fokus pada pengembangan potensi secara optimal, bukan pada pencitraan diri (Ismah, 2024).

Dalam perspektif kejiwaan Islam, implikasi negatif *tabarruj* juga dapat dilihat melalui dinamika *al-nafs*. Mahasiswi yang menjadikan penampilan sebagai pusat kepercayaan diri menunjukkan kecenderungan dominasi *al-nafs al-ammarah*, yaitu kondisi jiwa yang mudah mengikuti dorongan keinginan dan pengaruh eksternal. Sementara itu, mahasiswi yang mulai menyadari dampak negatif dari perhatian berlebihan terhadap penampilan menunjukkan adanya proses evaluasi diri yang mencerminkan karakteristik *al-nafs al-lawwamah*. Namun demikian, *tabarruj* tetap dipandang sebagai perilaku yang menghambat terbentuknya *al-nafs al-muthma'innah*, karena perilaku tersebut bertentangan dengan nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan ketenangan batin.

Dengan demikian, *tabarruj* memiliki dampak terhadap kepribadian, terutama dalam membentuk konsep diri yang tidak stabil, melemahkan kontrol diri, serta mengalihkan fokus dari tujuan akademik dan pengembangan diri. Cara individu menyikapi *tabarruj* mencerminkan tingkat kematangan kepribadian dan kemampuan menempatkan nilai moral serta spiritual di atas tuntutan sosial. Oleh karena itu, *tabarruj* tidak dapat dipandang sebagai perilaku netral, melainkan sebagai faktor yang berpotensi menghambat pembentukan kepribadian yang matang dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi di kota Banda Aceh memahami secara beragam dan komprehensif terkait konsep *tabarruj* yang berkembang saat ini, para responden memahami bahwa *tabarruj* tidak sejalan dengan penerapan syariat Islam. Bentuk-bentuk *tabarruj* yang terjadi diantaranya meliputi dua aspek yaitu pakaian (penggunaan pakaian yang

ketat, rok dengan belahan, serta gaya berpakaian yang mengikuti *tren mode*, selain itu, penggunaan hijab berbahan tipis yang cenderung transparan) dan aspek berhias diri (penggunaan *make up* yang berlebihan, pemerah pipi (*blush on*) yang terlalu tebal, perona mata (*eyeshadow*) dengan warna mencolok, lipstick yang terlalu terang dan parfum yang berlebihan). Dampaknya terhadap kepribadian mahasiswa yaitu terutama dalam membentuk konsep diri yang tidak stabil, melemahkan kontrol diri, serta mengalihkan fokus dari tujuan akademik dan pengembangan diri. Cara individu menyikapi *tabarruj* mencerminkan tingkat kematangan kepribadian dan kemampuan menempatkan nilai moral serta spiritual di atas tuntutan sosial. Oleh karena itu, *tabarruj* tidak dapat dipandang sebagai perilaku netral, melainkan sebagai faktor yang berpotensi menghambat pembentukan kepribadian yang matang dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Peneliti merekomendasikan kepada pemerintah daerah kota Banda Aceh untuk lebih serius dalam membina dan melakukan sosialisasi terhadap pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam di lingkungan kampus. Untuk pihak pimpinan perguruan tinggi dan dosen agar tidak hanya fokus pada pembinaan intelektual mahasiswa namun juga pembinaan karakter, salah satunya melalui pakaian juga harus menjadi perhatian utama dalam mendidik, terutama saat ini di tengah meningkatnya *tren mode* dan *sosial media*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aizid, R. (2018). *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Laksana.
- Al-Hammam, R. R. (2025). Rekonstruksi Makna Tabarruj dalam Konteks Modern: Analisis Tafsir al-Ahzab Ayat 33 dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15714-15724.
- Al-Munadi. (2023). Pemahaman Hadis Tabarruj dan Korelasinya dengan Narsis di Media Sosial Tik-Tok. *FITUA Jurnal Studi Islam*, 4(1), 192.
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin M. bin A. B. (2006). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Muassah al-Risalah.
- Amir. (2024). Analisis Penafsiran Al-Thabari Terhadap Ayat-Ayat Tabarruj. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 7(2), 298.
- Arshad. (2024). *Women's Islamic Shariah Compliant Dress: An Overview*. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*. 5(2), 9-16.

- Baaly, A. S. (2025). Fenomena Budaya Flexing dalam Kehidupan Modern (Tafsir Makna Tabarruj Perspektif Teori Hermeneutika Fazlur Rahman). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 217–218.
- Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods*.
- Crisniani, L. (2023). *TWEEN Tubuh Perempuan yang Patuh*. Samudra Biru.
- El\_Hosniah. (2019). *Kecantikanmu Penentu Akhirat mu! Selamat atau Celaka?.* Nur Melia Publishing.
- El-Syafa, A. Z. (2017). *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*. Genta Group Production.
- Holis. (2020). *Buku Kajian Tematik Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*. Media Nusa Creative.
- Ismah. (2024). Ketidakpuasan Terhadap tubuh Yang Menghasilkan Obsesi Pada Penampilan Ideal Dikalangan Mahasiswa. *Journal of Communication and Social Sciense*, 2(2), 63-71.
- Misri. (2023). Konsep penampilan diri dalam menjaga keutuhan rumah tangga perspektif hukum Islam. *DOKTRIN Учредители: Fakultas Hukum, Universitas Katolik Widya Karya Malang*, 2(1), 237-251.
- Murni. (2024). Tabarruj: Sayyid Quthb's Perspective in Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an. *International Journal of Social Service and Research*, 2(10), 1076.
- Nurjannah. (2023). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengankepercayaan Diri Pada Wanita Pengguna Make Up. *GUDEINA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 496–515.
- Nurpadjarillah. (2025). Tabarruj dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik dan Tafsir Kontekstual Al-Misbah. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2, 1067–1082.
- Rahmi. (2025). Hadith on Tabarruj: Relevance and Limitations of Makeup Use for Muslim Women in the Contemporary Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1776-1792.
- Sedeqi. (2025). Cosmetic and Reconstructive Facial Surgeries from the Perspective of Islam. *Diwan International Scientific and Research Journa*, 6(1), 205-233.
- Shabrina, D. S. S. (2025). Dewasa Awal dan Kecantikan: Perilaku Konsumtif Pembelian Produk Kosmetik Ditinjau Melalui Body Image dan Fear of Missing Out (FoMO). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 6(2), 790.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Zahara, M. (2026). Analisis Pemahaman Mahasiswa Generasi Z Terhadap Tren Fashion Muslimah Modern Ditinjau Dari Prinsip Syariat Islam. *Pendas*, 11(1), 2.